

## **BAB II**

### **Landasan Teori**

#### **A. Tinjauan Teori**

##### **A.1. Minat Berorganisasi Pada Mahasiswa**

###### **1.1. Pengertian Minat**

Minat memiliki definisi yang bermacam-macam, tetapi pada dasarnya mempunyai makna yang sama. Secara sederhana minat dapat diartikan sebagai suatu kecenderungan untuk memberikan perhatian dan bertindak terhadap orang, aktivitas atau situasi yang menjadi objek dari minat tersebut dengan disertai perasaan senang. Dalam batasan tersebut terkandung suatu pengertian bahwa di dalam minat ada pemusatan perhatian subjek, ada usaha (untuk : mendekati/mengetahui/memiliki/menguasai/berhubungan) dari subyek yang dilakukan dengan perasaan senang, ada daya penarik objek (Shaleh, 2004:263).

Slameto (2010:180) mengatakan minat adalah suatu rasa lebih suka dan rasa ketertarikan pada suatu hal atau aktivitas, tanpa ada yang menyuruh. Minat pada dasarnya adalah penerimaan akan suatu hubungan antara diri sendiri dengan sesuatu diluar diri. Semakin kuat atau dekat hubungan tersebut, semakin besar minat. Crow and Crow (Djaali, 2007:121) mengatakan bahwa minat berhubungan dengan gaya gerak yang mendorong seseorang untuk menghadapi atau berurusan dengan orang, benda, kegiatan, pengalaman yang dirangsang oleh kegiatan itu sendiri.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa minat adalah kekuatan dalam diri individu sebagai motivasi yang mendorong individu untuk melakukan suatu aktivitas yang disertai perasaan senang dan ditujukan untuk obyek yang disenangi.

## 1.2. Macam-Macam Minat

Minat dapat digolongkan menjadi beberapa macam, ini sangat tergantung pada sudut pandang dan cara penggolongan misalnya berdasarkan timbulnya minat, berdasarkan arahnya minat, dan berdasarkan cara mendapatkan atau mengungkapkan minat itu sendiri (Shaleh, 2004:265-268).

1. Berdasarkan timbulnya minat, dan dapat di bedakan menjadi minat *primitif* dan minat *kultural*. Minat primitif adalah minat yang timbul karena kebutuhan biologis atau jaringan-jaringan tubuh, misalnya kebutuhan akan makanan, perasaan enak atau nyaman, kebebasan beraktivitas dan seks. Minat kultural atau minat sosial adalah minat yang timbulnya karena proses belajar, minat ini tidak secara langsung berhubungan dengan diri kita.
2. Berdasarkan arahnya, minat dapat dibedakan menjadi minat *intrinsik* dan *ekstrinsik*. Minat intrinsik adalah minat yang langsung berhubungan dengan aktivitas itu sendiri, ini merupakan minat yang lebih mendasar atau minat asli. Minat ekstrinsik adalah minat yang berhubungan dengan tujuan akhir dari kegiatan tersebut, apabila tujuannya sudah tercapai ada kemungkinan minat tersebut hilang.

3. Berdasar cara mengungkapkan minat dapat dibedakan menjadi empat yaitu: *Expressed interest*, *Manifest interest*, *Tested interest*, *inventoried interest* (Supert & Crites, 1965).

a. ***Expressed interest*** adalah minat yang diungkapkan dengan cara meminta kepada subjek untuk menyatakan atau menuliskan kegiatan-kegiatan baik yang berupa tugas maupun bukan tugas yang disengangi dan paling tidak disenangi. Dari jawabannya dapatlah diketahui minatnya.

b. ***Manifest interest*** adalah minat yang diungkapkan dengan cara mengobservasi atau melakukan pengamatan secara langsung terhadap aktivitas-aktivitas yang dilakukan subjek atau dengan mengetahui hobinya.

c. ***Tested interest*** adalah minat yang diungkapkan cara menyimpulkan dari hasil jawaban tes objektif yang diberikan, nilai-nilai yang tinggi pada suatu objek atau masalah biasanya menunjukkan minat yang tinggi pula terhadap hal tersebut.

d. ***Inventoried interest*** adalah minat yang diungkapkan dengan menggunakan alat-alat yang sudah distandardisasikan, dimana biasanya berisi pertanyaan-pertanyaan yang ditujukan kepada subjek apakah ia senang atau tidak senang terhadap sejumlah aktivitas atau sesuatu objek yang ditanyakan.

### **1.3. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Timbulnya Minat**

Cukup banyak faktor-faktor yang dapat mempengaruhi timbulnya minat terhadap sesuatu, secara garis besar dapat dikelompokkan menjadi dua yaitu yang bersumber dari dalam diri individu yang bersangkutan (misal: bobot, umur, jenis kelamin, pengalaman, perasaan mampu, kepribadian), dan yang berasal dari luar

mencakup lingkungan keluarga, lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat (Shaleh, 2004:263).

Crow and Crow (1973) berpendapat ada tiga faktor yang menjadi timbulnya minat, yaitu:

### **1. Dorongan dari dalam individu**

Misal dorongan untuk makan, ingin tahu, seks. Dorongan untuk makan akan membangkitkan minat untuk bekerja atau mencari penghasilan, minat terhadap produksi makanan dan lain-lain. Dorongan ingin tahu atau rasa ingin tahu akan membangkitkan minat untuk membaca, belajar, menuntut ilmu, melakukan penelitian dan lain-lain. Dorongan seks akan membangkitkan minat untuk menjalin hubungan dengan lawan jenis, minat terhadap pakaian kosmetika dan lain-lain.

### **2. Motif sosial**

Motif sosial dapat menjadi faktor yang membangkitkan minat untuk melakukan suatu aktivitas tertentu. Misalnya minat terhadap pakaian timbul ingin mendapat persetujuan atau penerimaan dan perhatian orang lain. Minat untuk belajar atau menuntut ilmu pengetahuan timbul karena ingin mendapat penghargaan dari masyarakat, karena biasanya orang yang memiliki ilmu pengetahuan cukup luas (pandai) mendapat kedudukan yang tinggi dan terpandang dalam masyarakat.

### **3. Faktor emosional**

Yakni bahwa minat mempunyai hubungan yang erat dengan emosi. Bila seseorang mendapatkan kesuksesan pada suatu aktivitas akan menimbulkan

perasaan senang dan hal tersebut akan memperkuat minat terhadap aktivitas tersebut, sebaliknya bila seseorang mendapatkan kegagalan pada suatu aktivitas akan menghilangkan minat terhadap hal tersebut.

#### **1.4. Pengertian Kemahasiswaan**

Organisasi dipandang sebagai wadah atau sebagai alat yang berarti organisasi merupakan wadah daripada sekelompok orang yang mengadakan kerjasama untuk mencapai tujuan bersama (Wursanto, 2003:41). Munandar (2001:247) mengatakan organisasi adalah setiap bentuk perserikatan manusia untuk mencapai tujuan bersama. Sedangkan organisasi kemahasiswaan yang selanjutnya disebut ormawa (organisasi mahasiswa) adalah wahana dan sarana pengembangan diri mahasiswa yang diharapkan dapat menampung dan menyalurkan minat, bakat dan keilmuan serta arah profesi mahasiswa dalam proses belajar dan proses pendidikan. Ormawa diarahkan dan dikembangkan agar mahasiswa mampu meningkatkan daya penalaran, menguasai ilmu pengetahuan, teknologi dan seni, berjiwa penuh pengabdian, kemandirian serta memiliki rasa tanggung jawab yang besar terhadap masa depan Universitas, Bangsa dan Negara, didasarkan atas tata kehidupan masyarakat ilmiah (Buku Panduan Akademik Universitas Muhammadiyah Gresik, 2012-2013:97).

Untuk meningkatkan penalaran, minat, bakat dan kesejahteraan mahasiswa perlu dibentuk ormawa (organisasi mahasiswa). Salah satu ormawa adalah HMJ (Himpunan Mahasiswa Jurusan). Dalam surat keputusan rektor Universitas Muhammadiyah Gresik nomor:043/KEP/II.3.UMG/R/J/2010 tentang peraturan

kemahasiswaan Universitas Muhammadiyah Gresik pasal 19 mengatakan HMJ berkedudukan di tingkat Jurusan / Prodi. HMJ bertugas membina dan mengembangkan profesi dan bidang keilmuan mahasiswa sesuai dengan Jurusan / Prodi serta melaksanakan dan mengkoordinasi kegiatan-kegiatan kemahasiswaan sesuai dengan Jurusan / Prodi. HMJ mempunyai fungsi menunjang pelaksanaan aspirasi mahasiswa dalam lingkungan Jurusan / Prodi.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa organisasi mahasiswa adalah wahana dan sarana pengembangan diri mahasiswa yang diharapkan dapat menampung dan menyalurkan minat, bakat dan keilmuan serta arah profesi mahasiswa dalam proses belajar dan proses pendidikan. di dalam Universitas Muhammadiyah Gresik terdapat beberapa organisasi mahasiswa yakni MKM (majelis kedaulatan mahasiswa), BEM (Badan eksekutif mahasiswa), UKM (unit kegiatan mahasiswa), dan HMJ (himpunan mahasiswa jurusan).

### **1.5. Pengertian Minat Terhadap Organisasi Kemahasiswaan**

Slameto (2010:180) mengatakan minat adalah suatu rasa lebih suka dan rasa ketertarikan pada suatu hal atau aktivitas, tanpa ada yang menyuruh. Minat pada dasarnya adalah penerimaan akan suatu hubungan antara diri sendiri dengan sesuatu diluar diri. Semakin kuat atau dekat hubungan tersebut, semakin besar minat. Crow and Crow (Djaali, 2007:121) mengatakan bahwa minat berhubungan dengan gaya gerak yang mendorong seseorang untuk menghadapi atau berurusan dengan orang, benda, kegiatan, pengalaman yang dirangsang oleh kegiatan itu sendiri.

Organisasi mahasiswa adalah wahana dan sarana pengembangan diri mahasiswa yang diharapkan dapat menampung dan menyalurkan minat, bakat dan keilmuan serta arah profesi mahasiswa dalam proses belajar dan proses pendidikan.

Berdasarkan pengertian tentang minat dan organisasi sebagaimana dijelaskan di atas maka, minat berorganisasi adalah adanya ketertarikan untuk mengikuti dan memilih aktif dalam suatu organisasi yang membuat seseorang memiliki kecenderungan untuk memberikan perhatian dengan aktif dalam organisasi tersebut.

#### **1.6. Aspek-aspek yang mempengaruhi minat berorganisasi**

Berdasarkan definisi-definisi tentang minat yang telah dijelaskan sebelumnya, secara langsung atau tidak langsung mengatakan di dalam minat terkandung unsur motif dan perhatian. Menurut Hurlock 1990 (dalam Andi, 2008:31) ada dua aspek minat yaitu :

##### **a. Aspek kognitif**

Aspek berdasarkan konsep yang dikembangkan oleh individu berkaitan dengan minat lewat pengalaman pribadi yang merupakan pertimbangan dari aspek kognitif.

##### **b. Aspek afektif**

Sikap dinyatakan dalam suatu aktivitas yang ditimbulkan oleh minat.

Salim dan Salim (dalam Andi, 2008:31) menjelaskan bahwa aspek-aspek minat antara lain :

**a. Aspek ketertarikan (*interest*)**

Aspek ketertarikan digunakan untuk mengetahui seberapa besar ketertarikan mahasiswa untuk mengikuti organisasi. Aspek ini dapat diketahui dari adanya perhatian atau perasaan senang seseorang terhadap organisasi. Ketertarikan adalah perasaan senang, suka kepada, menaruh perhatian terhadap sesuatu.

Ketertarikan seseorang terhadap organisasi berawal dari adanya perhatian atau perasaan senang terhadap organisasi, yang kemudian akan mempengaruhi minatnya untuk mengikuti organisasi.

**b. Aspek keinginan (*desire*)**

Aspek keinginan digunakan untuk mengetahui seberapa besar keinginan mahasiswa untuk mengikuti organisasi. Aspek ini dapat diketahui dari adanya kehendak atau harapan seseorang untuk memperoleh sesuatu yang diinginkannya yaitu organisasi. Keinginan adalah harapan, hasrat, kehendak untuk memperoleh apa yang diinginkannya.

Keinginan seseorang terhadap organisasi berawal dari adanya kehendak atau harapan seseorang untuk mengikuti organisasi, yang kemudian akan mempengaruhi minatnya untuk mengikuti organisasi.

**c. Aspek keyakinan (*conviction*)**

Aspek keyakinan digunakan untuk mengetahui seberapa besar keyakinan mahasiswa untuk mengikuti organisasi. Aspek ini dapat diketahui dari adanya kepercayaan seseorang terhadap kualitas dari organisasi tersebut.

Keyakinan adalah percaya dan sungguh-sungguh dan pasti akan suatu hal. Keyakinan seseorang terhadap organisasi berawal dari adanya kepercayaan



seseorang terhadap kualitas dari organisasi, yang kemudian akan mempengaruhinya untuk mengikuti organisasi.

Berdasarkan dari berbagai pendapat di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa jika mahasiswa memiliki daya gerak untuk mau mengetahui dan memberi perhatian pada organisasi, seiring dengan munculnya rasa senang terhadap organisasi tersebut, maka ada ketertarikan dan keinginan pada mahasiswa untuk mengikuti organisasi.

## **A.2. Pengertian Kebutuhan Aktualisasi Diri**

### **2.1 Pengertian Hirarki Kebutuhan**

Setiap makhluk hidup mempunyai kebutuhan, tidak terkecuali manusia. Manusia mempunyai kebutuhan yang beragam. Namun, pada hakikatnya setiap manusia mempunyai kebutuhan dasar yang sama. Kebutuhan dasar tersebut bersifat manusiawi dan menjadi syarat untuk keberlangsungan hidup manusia. Siapapun orangnya pasti memerlukan pemenuhan kebutuhan dasar (Asmadi, 2008:2).

Menurut Maslow, pemenuhan berbagai kebutuhan tersebut didorong oleh dua kekuatan (motivasi) yakni motivasi kekurangan (*deficiency motivation*) dan motivasi pertumbuhan / perkembangan (*growth motivation*). Motivasi kekurangan bertujuan untuk mengatasi masalah ketegangan manusia karena berbagai kekurangan yang ada. Misalnya, lapar akan mendorong seseorang untuk memenuhi kebutuhan nutrisi, haus untuk memenuhi kekurangan cairan dan

elektrolit tubuh, sesak nafas untuk memenuhi kekurangan oksigen di tubuh dan sebagainya (Asmadi, 2008:3).

Maslow menerangkan bahwa tingkat kebutuhan-kebutuhan dapat digambarkan seperti sebuah tangga. Kita harus meletakkan kaki pada anak tangga pertama sebelum berusaha mencapai anak tangga kedua dan harus pada anak tangga kedua dulu sebelum anak tangga ketiga, demikian seterusnya. Dengan cara yang sama juga, kebutuhan yang paling rendah dan paling kuat harus dipuaskan sebelum muncul kebutuhan tingkat kedua, ketiga, keempat dan seterusnya naik tingkat sampai muncul kebutuhan kelima dan yang paling tinggi yaitu aktualisasi diri (Baihaqi, 2008:192).

### **1. Kebutuhan Fisiologis**

Kebutuhan fisiologis yaitu kebutuhan untuk mempertahankan hidupnya secara fisik. Ini meliputi kebutuhan terhadap oksigen, air, makanan-minuman, kebutuhan untuk bergerak, istirahat, tidur, dan mengeluarkan kotoran, menghindari bahaya dan penyakit, serta berhubungan seks (Baihaqi, 2008:194). Umumnya kebutuhan fisiologis bersifat homeostatik. Kebutuhan fisiologis ini sangat kuat dalam keadaan absolut (kelaparan dan kehausan) semua kebutuhan lain ditinggalkan dan orang mencurahkan semua kemampuannya untuk memenuhi kebutuhan ini (Alwisol, 2009:204).

### **2. Kebutuhan Keamanan**

Kebutuhan fisiologis dan keamanan adalah pada dasarnya adalah kebutuhan mempertahankan kehidupan. Kebutuhan fisiologis adalah pertahanan hidup

jangka pendek, sedang keamanan adalah pertahanan hidup jangka panjang (Alwisol, 2009:204).

### **3. Kebutuhan dimiliki dan cinta**

Seseorang setelah mencapai tingkat tertentu dari rasa aman, lalu dia mulai merasa butuh teman, sahabat dekat, atau kekasih. Semuanya digerakkan untuk memuaskan kebutuhan akan memiliki dan dimiliki, mencintai dan dicintai (Baihaqi, 2008:196).

### **4. Kebutuhan akan penghargaan**

Maslow membedakan dua macam kebutuhan akan penghargaan yaitu penghargaan yang berasal dari orang-orang lain dan penghargaan terhadap diri sendiri atau harga diri (Baihaqi, 2008:198).

### **5. Kebutuhan Aktualisasi Diri**

Kebutuhan aktualisasi diri adalah kebutuhan karena ingin berkembang, ingin berubah, ingin mengalami transformasi menjadi lebih bermakna-atau B-need (*being need*) (Alwisol, 2009:206).

Dapat ditarik kesimpulan bahwa menurut Maslow ada lima tingkat kebutuhan yakni kebutuhan fisiologis, kebutuhan keamanan, kebutuhan dimiliki dan cinta, kebutuhan akan penghargaan, dan yang terakhir adalah kebutuhan akan aktualisasi diri.

## **2.2 Kebutuhan Aktualisasi Diri**

Aktualisasi diri dalam chaplin disebut dengan Self Actualization, merupakan kecenderungan untuk mengembangkan bakat dan kapasitas diri sendiri atau

disebut *self realization*, pemenuhan atau penyelesaian potensialitas individu sendiri : aktualisasi dari bakat, kecerdasan, ketangkasan dan seterusnya (Chaplin, 2008:453).

Maslow mengungkapkan bahwa aktualisasi diri adalah keinginan untuk memperoleh kepuasan dengan dirinya sendiri (*Self Fulfilment*), untuk menyadari potensi dirinya, untuk mendapatkan apa saja yang dia dapatkan melakukannya, dan untuk menjadi kreatif dan bebas mencapai puncak potensi tersebut. Selanjutnya kebutuhan-kebutuhan yang orang lain bahkan tidak menyadari adanya kebutuhan itu. Mereka mengekspresikan kebutuhan dasar kemanusiaan secara alami, dan tidak mau ditekan oleh budaya (Alwisol, 2009:206).

Teori motivasi tentang kebutuhan manusia menyebutkan ada dua golongan kebutuhan manusia adalah kebutuhan karena kekurangan (*basic need*) atau D Need (*deficiency need*) dengan 4 dasar kebutuhan yang ada dalam hirarki kebutuhan (*fisiologis, keamanan, dimiliki dan cinta, serta harga diri*).

Kebutuhan aktualisasi diri termasuk dalam “meta need” yakni kebutuhan karena ingin berkembang-ingin berubah, ingin mengalami transformasi menjadi lebih bermakna-atau B-need (*being need*) untuk menjadikan hidupnya lebih baik, terus maju mencapai tujuan dengan memenuhi kebutuhan harkat kemanusiaan melalui pengetahuan dan pemahaman ke arah positif dengan menggunakan kemampuan secara kognitif (Alwisol, 2009:206). Kebutuhan aktualisasi diri yaitu kebutuhan untuk mewujudkan apa yang seharusnya dan mampu kita lakukan sesuai dengan potensi yang kita miliki. Kebutuhan aktualisasi diri mencerminkan

tingkat kesadaran tertinggi akan makna dirinya bagi kehidupan, makna kehidupan bagi dirinya dan apa maksud dan tujuan itu diciptakan sang pencipta (Kidarto, 2002:121). Menurut Frank (1987:77) kebutuhan aktualisasi diri adalah kebutuhan psikologis untuk menumbuhkan, mengembangkan dan menggunakan kemampuan.

Empat kebutuhan dasar, adalah kebutuhan karena kekurangan atau *need* (*deficiency need*), sedangkan kebutuhan aktualisasi diri adalah kebutuhan meta. Menurut Maslow kebutuhan dasar berisi kebutuhan konatif, sedang kebutuhan meta berisi kebutuhan estetik dan kognitif.

**Tabel 2. Kebutuhan Meta: Kebutuhan Estetik dan Kognitif**

<b>Metaneeds</b>	<b>Karakter sama dan Berhubungan</b>
Keanggunan ( <i>Beauty</i> )	Keindahan, keseimbangan bentuk, menarik perhatian
Berseangat ( <i>Aliveness</i> )	Hidup, bergerak spontan, berfungsi penuh, berubah dalam aturan
Keunikan ( <i>Uniqueness</i> )	Keistimewaan, kekhasan, tak ada yang sama, kebaruan
Bermain-main ( <i>Playfulness</i> )	Gembira, riang, senang, menggelikan, humor
Kesederhanaan ( <i>Simplicity</i> )	Jujur, terbuka, menasar, tidak berlebihan, tidak rumit
Kebaikan ( <i>Goodness</i> )	Positif, bernilai, sesuai dengan yang diharapkan
Teratur ( <i>Order</i> )	Rapi, terencana, mengikuti aturan, seimbang
Kemandirian ( <i>Self-Sufficiency</i> )	Otonom, menentukan diri sendiri, tidak tergantung
Kemudahan ( <i>Effortlessness</i> )	Ringan, tanpa usaha, tanpa hambatan, bergaya
Kesempurnaan ( <i>Perfection</i> )	Mutlak, pantas, tidak berlebih dan tidak kurang, optimal
Kelengkapan ( <i>Completion</i> )	Selesai, tamat, sampai akhir, puas terpenuhi, tanpa sisa
Berisi ( <i>Richness</i> )	Kompleks, rumit, penuh, berat, semua sama penting
Hukum ( <i>Justice</i> )	Tidak berat sebelah, menurut hukum, yang seharusnya
Penyatuan ( <i>Dicotomy/Transcendence</i> )	Menerima perbedaan, perubahan, penggabungan
Keharusan ( <i>Necessity</i> )	Tak dapat ditolak, syarat sesuatu harus seperti itu
Kebulatan ( <i>Wholeness</i> )	Kesatuan, integrasi, kecenderungan menyatu, saling berhubungan
Kebenaran ( <i>Truth</i> )	Kenyataan, apa adanya, faktual, tidak berbohong

Sumber: (Alwisol, 2009:207)

Berdasarkan beberapa pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa kebutuhan aktualisasi diri adalah kebutuhan karena ingin berkembang, ingin berubah, serta mengembangkan potensi yang dimiliki individu melalui organisasi mahasiswa.

### **2.3 Hambatan dalam mencapai tingkat kebutuhan aktualisasi diri**

Kebutuhan aktualisasi diri adalah tingkatan kebutuhan yang paling tinggi menurut Maslow dan Kalish. Oleh karenanya untuk mencapai tingkat kebutuhan aktualisasi diri ini banyak hambatan yang menghalanginya. Secara umum hambatan tersebut terbagi dua yakni internal dan eksternal.

Hambatan internal adalah hambatan yang berasal dari dalam diri seseorang, seperti ketidaktahuan akan potensi diri serta perasaan ragu dan takut mengungkapkan potensi diri, sehingga potensinya terus terpendam. Hambatan eksternal adalah hambatan yang berasal dari luar diri seseorang, seperti budaya masyarakat yang tidak mendukung upaya aktualisasi potensi diri seseorang karena perbedaan karakter. Pada kenyatannya lingkungan di masyarakat tidak sepenuhnya menunjang aktualisasi diri warganya. Jadi faktor lingkungan di masyarakat berpengaruh terhadap upaya mewujudkan aktualisasi diri. Hal tersebut bahwa potensi seseorang sepenuhnya telah tercapai apabila seseorang telah mencapai aktualisasi diri secara penuh (Asmadi, 2008:7)

Kemampuan seseorang membebaskan diri dari tekanan internal dan eksternal dalam pengaktualisasian dirinya menunjukkan bahwa orang tersebut telah mencapai kematangan diri. Hal ini disebabkan oleh terdapatnya dua kekuatan yang saling tarik-menarik dan akan selalu pengaruh-memengaruhi di dalam diri

manusia itu sendiri sepanjang perjalanan hidup manusia. Kekuatan yang satu mengarah pada pertahanan diri, takut menghadapi resiko terhadap keputusan yang akan diambil, mengagungkan masa lalu dengan mengabaikan masa sekarang dan mendatang, ragu-ragu dalam mengambil keputusan atau bertindak dan sebagainya. Sementara kekuatan yang lainnya adalah kekuatan yang mengarah pada keutuhan diri dan terwujudnya seluruh potensi diri yang dimiliki sehingga yang muncul adalah kepercayaan diri dan penerimaan diri secara penuh (Asmadi, 2008:8).

#### **2.4 Karakteristik Aktualisasi Diri**

Berdasarkan teori Maslow mengenai aktualisasi diri, terdapat asumsi dasar bahwa manusia pada hakikatnya memiliki nilai intrinsik berupa kebaikan. Dari sinilah manusia memiliki penguang untuk mengembangkan dirinya. Selain itu, pemenuhan kebutuhan aktualisasi diri didasarkan pada *growth motivation*.

Dalam proses pertumbuhannya, manusia dihadapkan pada dua pilihan bebas yakni pilihan untuk maju (*progressive choice*) atau pilihan untuk mundur (*regressive choice*). Apabila *progressive choice* yang lebih mendominasi, maka orang tersebut akan makin dekat dengan aktualisasi diri. Tetapi bila sebaliknya, maka akan menjauhkannya dari aktualisasi diri.

Menurut Maslow pada tahun 1970, ada beberapa karakteristik yang menunjukkan seseorang mencapai aktualisasi diri. Karakteristik tersebut antara lain sebagai berikut (Asmadi, 2008:8):



**a. Mampu melihat realitas secara lebih efisien**

Karakteristik / kapasitas ini akan membuat seseorang untuk mampu mengenali kebohongan, kecurangan dan kepalsuan yang dilakukan orang lain, serta mampu menganalisis secara kritis, logis dan mendalam terhadap segala fenomena alam dan kehidupan.

Karakteristik tersebut tidak menimbulkan sikap yang emosional, melainkan lebih objektif. Ia akan mendengarkan apa yang seharusnya didengarkan, bukan mendengar apa yang diinginkan, dan ditakuti oleh orang lain. Ketajaman pengamatan terhadap realitas kehidupan akan menghasilkan pola pikir yang cemerlang menerawang jauh ke depan tanpa dipengaruhi oleh kepentingan atau keuntungan sesaat.

**b. Penerimaan terhadap diri sendiri dan orang lain apa adanya**

Orang yang telah mengaktualisasikan dirinya akan melihat orang lain seperti melihat dirinya sendiri yang penuh dengan kekurangan dan kelebihan. Sifat ini akan menghasilkan sikap toleransi yang tinggi terhadap orang lain serta kesabaran yang tinggi dalam menerima diri sendiri dan orang lain. Ia akan membuka diri terhadap kritikan, saran, ataupun nasehat dari orang lain terhadap dirinya.

**c. Spontanitas, kesederhanaan dan kewajaran**

Orang yang mengaktualisasikan diri dengan benar ditandai dengan segala tindakan, perilaku dan gagasannya dilakukan secara spontan, wajar, dan tidak dibuat-buat. Dengan demikian, apa yang ia lakukan tidak pura-pura.

Sifat ini akan melahirkan sikap lapang dada terhadap apa yang menjadi kebiasaan masyarakatnya asal tidak bertentangan dengan prinsipnya yang paling

utama, meskipun dalam hati ia menertwakannya. Namun apabila lingkungan/kebiasaan di masyarakat sudah bertentangan dengan prinsip yang ia yakini, maka ia tidak segan-segan untuk mengemukakannya dengan asertif. Kebiasaan di masyarakat tersebut antara lain seperti adat istiadat, kebohongan, kehidupan sosial yang tidak manusiawi.

#### **d. Terpusat pada persoalan**

Orang yang mengaktualisasikan diri seluruh pikiran, perilaku dan gagasannya bukan didasarkan untuk kebaikan dirinya saja, namun didasarkan atas apa kebaikan dan kepentingan yang dibutuhkan oleh umat manusia. Dengan demikian, segala pikiran, perilaku, dan gagasannya terpusat pada persoalan yang dihadapi oleh umat manusia, bukan persoalan yang bersifat egois.

#### **e. Membutuhkan kesendirian**

Pada umumnya orang yang sudah mencapai aktualisasi diri cenderung memisahkan diri. Sikap ini didasarkan atas persepsinya mengenai sesuatu yang dianggap benar, tetapi tidak bersifat egois. Ia tidak bergantung pada orang lain.

Sikapnya yang demikian, membuatnya tenang dan logis dalam menghadapi masalah. Ia senantiasa menjaga martabat dan harga dirinya, meski ia berada di lingkungan yang kurang terhormat. Sifat memisahkan diri ini terwujud dalam otonomi pengambilan keputusan. Keputusan yang diambilnya tidak dipengaruhi oleh orang lain. Dia akan bertanggung jawab terhadap segala keputusan atau kebijakan yang diambil.

**f. Otonomi kemandirian terhadap kebudayaan dan lingkungan**

Orang yang sudah mencapai aktualisasi diri, tidak menggantungkan diri pada lingkungannya. Ia dapat melakukan apa saja dan di mana saja tanpa dipengaruhi oleh lingkungan (situasi dan kondisi) yang mengelilinginya. Kemandirian ini menunjukkan ketahanannya terhadap segala persoalan yang mengguncang, tanpa putus asa apalagi sampai bunuh diri. Kebutuhan terhadap orang lain tidak bersifat ketergantungan, sehingga pertumbuhan dan perkembangan dirinya lebih optimal.

**g. Kesegaran dan apresiasi yang berkelanjutan**

Ini merupakan manifestasi dari rasa syukur atas segala potensi yang dimiliki pada orang yang mampu mengaktualisasikan dirinya. Ia akan diselimuti perasaan senang, kagum dan tidak bosan terhadap segala apa yang ia miliki. Walaupun hal yang ia miliki tersebut merupakan hal yang biasa saja.

**h. Kesadaran sosial**

Orang yang mampu mengaktualisasikan diri, jiwanya diliputi oleh perasaan empati, iba, kasih sayang, dan ingin membantu orang lain. Perasaan tersebut ada walaupun orang lain berperilaku jahat terhadap dirinya. Dorongan ini akan memunculkan kesadaran sosial di mana ia memiliki rasa untuk bermasyarakat dan menolong orang lain.

**i. Hubungan interpersonal**

Orang yang mampu mengaktualisasikan diri mempunyai kecenderungan untuk menjalin hubungan yang baik dengan orang lain. Bahkan dengan anak-anak pun ia akrab dengan penuh rasa cinta dan kasih sayang.

Hubungan interpersonal ini tidak didasari oleh tendensi pribadi yang sesaat, namun dilandasi oleh perasaan cinta, kasih sayang, dan kesabaran meskipun orang tersebut mungkin tidak cocok dengan perilaku masyarakat disekelilingnya.

**j. Demokratis**

Orang yang mampu mengaktualisasikan diri memiliki sifat demokratis. Sifat ini dimanifestasikan dengan perilaku yang tidak membedakan orang lain berdasarkan golongan, etnis, agama, suku, ras, status sosila-ekonomi, partai dan lain-lain.

**k. Rasa humor yang bermakna dan etis**

Rasa humor orang yang mengaktualisasikan diri berbeda dengan humor kebanyakan orang. Ia tidak akan tertawa terhadap humor yang menghina, merendahkan, bahkan menjelekkkan orang lain. Humor orang yang mengaktualisasikan diri bukan saja menimbulkan tertawa, tetapi sarat dengan makna dan nilai pendidikan. Humornya benar-benar menggambarkan hakikat manusiawi yang menghormati dan menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan.

**l. Kreativitas**

Setiap kreatif merupakan karakteristik lain yang dimiliki oleh orang yang mengaktualisasikan diri. Kreativitas ini tanpa tendensi atau pengaruh dari mana pun dan siapa pun. Kreativitas ini diwujudkan dalam kemampuannya melakukan inovasi-inovasi yang spontan, asli, tidak dibatasi oleh lingkungan maupun orang lain.

**m. Independensi**

Ia mampu mempertahankan pendirian dan keputusan-keputusan yang ia ambil. Tidak goyah atau terpengaruh oleh berbagai guncangan ataupun kepentingan.

**n. Pengalaman puncak (*peak experinece*)**

Orang yang mampu mengaktualisasikan diri akan memiliki perasaan yang menyatu dengan alam. Ia merasa tidak ada batas atau sekat antara dirinya dengan alam semesta. Artinya, orang yang mampu mengaktualisasikan diri terbebas dari sekat-sekat berupa suku, bahasa, agama, ketakutan, keraguan, dan sekat-sekat lainnya. Oleh kerna itu, ia akan memiliki sifat yang jujur, ikhlas, bersahaja, tulus hati, alami dan terbuka.

Karakter-karakter ini merupakan cerminan orang yang berbeda pada pencapaian kehidupan yang prima (*peak experience*). Konsekuensinya ia akan merasakan bersyukur pada Tuhan, orang tua, orang lain, alam dan segala sesuatu yang menyebabkan keberuntungannya tersebut.

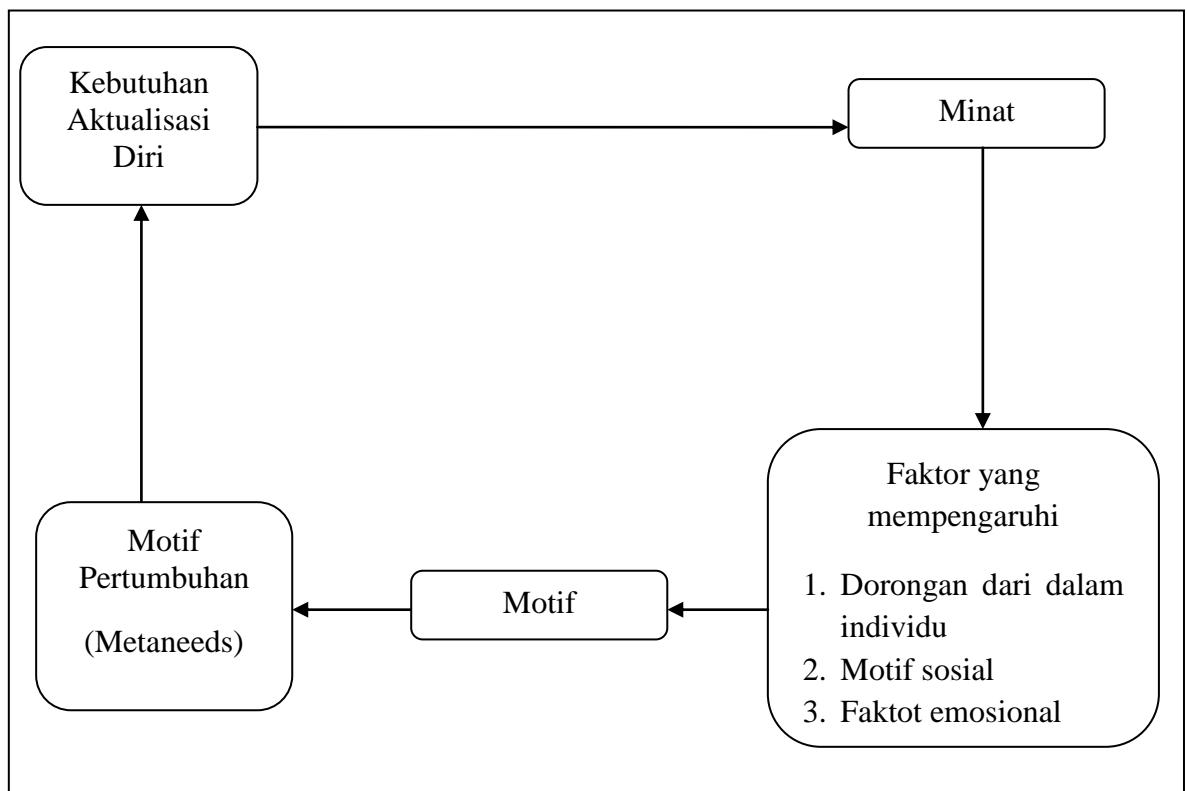
**B. Hubungan Antar Variabel**

Minat dalam diri individu sangat penting artinya bagi kesuksesan yang akan dicapai. Individu yang mempunyai minat terhadap suatu objek atau aktivitas berarti ia telah menetapkan tujuan yang berguna bagi dirinya sehingga ia akan cenderung untuk menyukainya termasuk dalam hal ini adalah minat berorganisasi. Minat berorganisasi merupakan adanya ketertarikan untuk mengikuti dan memilih aktif dalam suatu organisasi yang membuat seseorang memiliki kecenderungan untuk memberikan perhatian dengan aktif dalam organisasi tersebut.

Crow dan Crow (1973) berpendapat ada tiga faktor yang menjadi timbulnya minat yaitu dorongan dari dalam diri individu, motif sosial, dan faktor emosional (Shaleh, 2004:264). Salah satu faktor yang mempengaruhi minat adalah motif dimana motif adalah sesuatu yang ada dalam diri seseorang yang mendorong orang tersebut untuk bersikap dan bertindak guna mencapai tujuan tertentu (Saleh, 2004:131). Maslow juga mengatakan bahwa motif dibagi menjadi dua salah satunya adalah motif pertumbuhan (metaneeds atau being motives), yaitu motif yang mendorong individu mengungkapkan potensinya. Motif ini memperkaya kehidupan dengan banyak belajar dan cari pengalaman sehingga menambah semangat hidup (Sunaryo, 2002:139). Kebutuhan aktualisasi diri ini termasuk dalam kebutuhan berkembang (metaneeds).

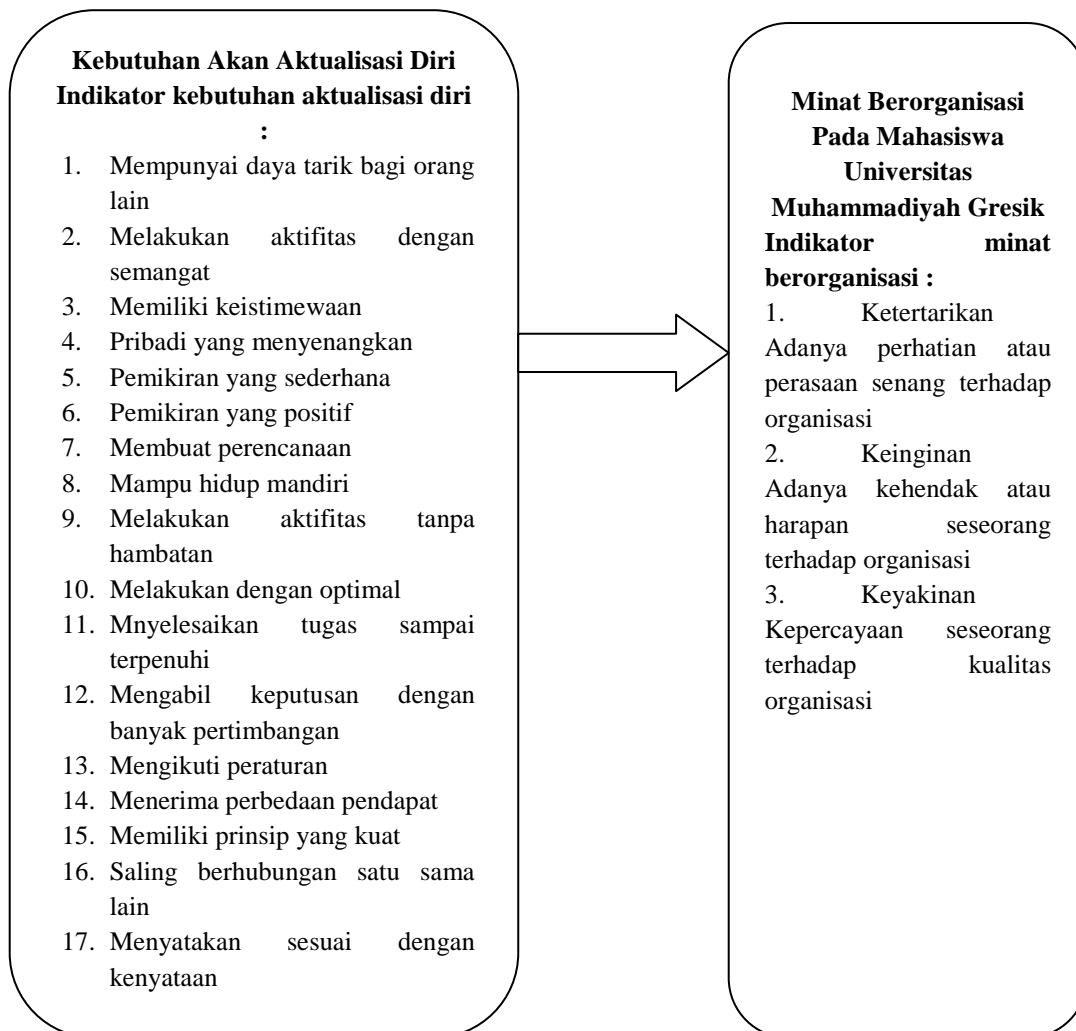
Atas dasar itu maka salah satu faktor yang perlu diperhatikan untuk menumbuhkan minat berorganisasi pada mahasiswa adalah Kebutuhan aktualisasi diri. Dimana kebutuhan aktualisasi diri adalah kebutuhan karena ingin berkembang-ingin berubah, ingin mengalami transformasi menjadi lebih bermakna- atau B- need. Setiap manusia mempunyai potensi untuk berkembang menjadi lebih baik lagi salah satunya melalui organisasi mahasiswa. Melalui organisasi mahasiswa, mahasiswa akan mendapatkan ilmu yang tidak bisa didapat melalui bangku perkuliahan saja. Melalui organisasi mahasiswa, mahasiswa akan mendapatkan ilmu yang berhubungan dengan soft skill yang nantinya bisa digunakan ketika berada di dalam dunia kerja setelah lulus dari perguruan tinggi. Sehingga apabila kebutuhan aktualisasi diri mahasiswa itu tinggi maka minat untuk berorganisasi tinggi. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan Daniel

yang berjudul faktor-faktor yang mempengaruhi minat mahasiswa akuntansi dalam menulis dan mempublikasikan karya ilmiah dimana dalam penelitian ini dikatakan bahwa ada hubungan yang signifikan antara aktualisasi diri dengan minat dimana semakin tinggi aktualisasi diri maka akan semakin tinggi pula minat mahasiswa.



**Gambar 2. Skema Fungsi Kebutuhan Aktualisasi Diri dalam Menunjang  
Minat**

### C. Kerangka Konseptual



### D. Hipotesis

Hipotesis penelitian ini adalah “terdapat hubungan antara tingkat kebutuhan aktualisasi diri dengan tingkat minat berorganisasi pada pengurus HMJ di Universitas Muhammadiyah Gresik”. Semakin tinggi akan kebutuhan aktualisasi maka minat untuk berorganisasi tinggi. Sebaliknya semakin rendah kebutuhan akan aktualisasi diri maka minat untuk berorganisasi rendah.